

CANDI KEBOIRENG: ASPEK KEAGAMAAN DAN KRONOLOGINYA

Muhammad Azzam Al Haq dan Niken Wirasanti

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
azzamalhaq17@mail.ugm.ac.id

Abstract. Keboireng Temple: Its Religious Aspects And Chronology. Various aspects of the existence of temples can be studied, one of which is the religious background underlying the construction of the temple. Generally, the identification of the religious background of temple buildings can be based on the presence of the main deity statue worshipped in the temple. However, not all temples are rediscovered in intact condition, one of which is the Keboireng Temple. Therefore, the identification of the religious background of Keboireng Temple is carried out by utilising the data of decorative elements (*kāla*), written source data (inscriptions and ancient manuscripts), and toponyms. The *kāla* of Keboireng Temple is unique because it is depicted grasping and biting an object until it bends. Such a depiction of *kāla* is not commonly found. The *Mūla Maluruṅ* inscription mentions the existence of a place of worship of Bhairawa, one of the terrifying manifestations of the Hindu deity Śhiva, in Kapulungan. Other data sources were used to find the connection between the toponym of Kapulungan and Keboireng Temple. The analysis of the unique depiction of *kāla*, the description in the *Mūla Maluruṅ* inscription, and the identification of the Kapulungan toponym lead to the conclusion that Keboireng Temple in its original context was a temple for followers of the Bhairawa sect that flourished during the Siṅhasāri period.

Keywords: Keboireng Temple, Religious Background, *Kāla* Ornament, Kapulungan, Bhairawa

Abstrak. Terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji mengenai keberadaan candi, salah satunya adalah latar keagamaan yang mendasari pembangunan candi tersebut. Pada umumnya, identifikasi latar keagamaan bangunan candi dapat didasarkan pada keberadaan arca utama yang dipuja di candi. Namun, tidak semua candi ditemukan kembali dalam keadaan utuh, salah satunya adalah Candi Keboireng. Oleh karena itu, identifikasi latar keagamaan Candi Keboireng dilakukan dengan memanfaatkan data ragam hias (*kāla*), data sumber tertulis (prasasti dan naskah kuno), dan toponimi. *Kāla* Candi Keboireng memiliki keunikan karena digambarkan menggenggam dan menggigit sebuah objek hingga bengkok. Penggambaran *kāla* tersebut tidak umum dijumpai. Prasasti *Mūla Maluruṅ* menyebutkan adanya tempat pemujaan Bhairawa, salah satu manifestasi Dewa Śhiva dalam agama Hindu yang berwujud mengerikan, di Kapulungan. Sumber data lain digunakan untuk mencari keterkaitan antara toponimi Kapulungan dengan Candi Keboireng. Analisis terhadap penggambaran *kāla* yang unik, keterangan dalam prasasti *Mūla Maluruṅ*, serta identifikasi atas toponimi Kapulungan menghasilkan kesimpulan bahwa Candi Keboireng dalam konteks aslinya merupakan sebuah kuil untuk penganut aliran Bhairawa yang berkembang pesat pada masa Siṅhasāri.

Kata kunci: Candi Keboireng, Latar Keagamaan, *Kāla*, Kapulungan, Bhairawa



1. Pendahuluan

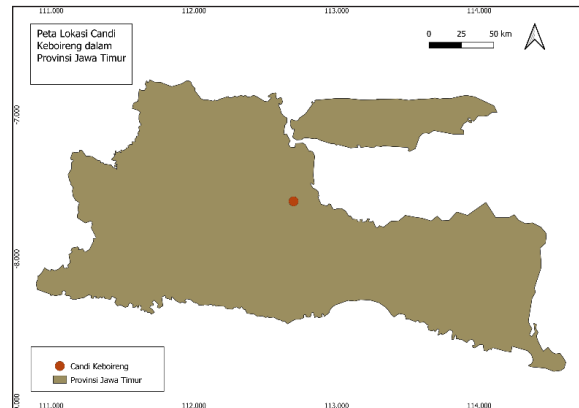
Keberadaan candi sebagai bangunan tempat pemujaan bagi penganut agama Hindu dan Buddha menjadi salah satu penanda dari keberlangsungan periode klasik di Indonesia (abad VIII–XV M) (Fontain 1971, 13). Sebutan “candi” berasal dari kata *candigraha* yang memiliki arti “bangunan yang didirikan untuk pemujaan dewa” (Stutterheim 1931, 2; Marsad 2004, 1). Soekmono (1974, 13–14) berpendapat bahwa candi merupakan bangunan suci tempat dilakukannya pemujaan terhadap dewa dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang.

Terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji dari sebuah candi, mulai dari arsitektur, fungsi, ragam hias, hingga periodisasinya. Aspek lain yang dapat dikaji adalah latar keagamaan yang menjadi dasar pembangunan candi. Identifikasi sifat keagamaan candi merupakan hal yang penting karena kedudukan candi sebagai bangunan suci membuat candi memiliki peran yang besar dalam sistem kemasyarakatan dan religi masyarakat pendukungnya. Lebih jauh, kajian mengenai latar keagamaan candi dapat dikaitkan dengan kronologi perkembangan agama pada masa Hindu-Buddha sehingga juga dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah kehidupan religi yang pernah berkembang dalam kurun waktu tertentu.

Pada umumnya, identifikasi latar keagamaan candi dapat didasarkan pada keberadaan arca dewa yang dipuja pada candi, relief yang dipahatkan, bentuk kemuncak candi, atau prasasti yang memiliki konteks dengan candi tersebut. Namun, banyak candi ketika ditemukan kembali sudah dalam keadaan runtuh dan tidak memiliki prasasti yang dapat dikaitkan secara langsung dengan candi sehingga diperlukan sumber data lainnya untuk mengidentifikasi latar keagamaan candi tersebut.

Salah satu candi yang ditemukan dalam keadaan runtuh adalah Candi Keboireng yang terletak di Dusun Keboireng, Desa Ngerong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (Lihat Gambar 1). Karena kondisinya yang demikian, upaya identifikasi latar keagamaan Candi Keboireng tidak dapat mengandalkan data yang umum digunakan (arca dewa dan

prasasti) dan memerlukan sumber data lain yang dapat ditemukan pada candi tersebut, yakni tinggalan artefaktual yang masih tersisa, khususnya ragam hiasnya. Data dari ragam hias pada Candi Keboireng juga diperkuat dengan data toponimi dari sumber prasasti dan naskah kuno yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar Candi Keboireng.



Gambar 1. Peta Lokasi Candi Keboireng dalam Provinsi Jawa Timur
(Sumber: Al Haq 2023)

Berdasarkan temuan yoni yang sudah aus, diperkirakan bahwa Candi Keboireng adalah kuil agama Hindu (Trubus 1993, 97). Namun, kepercayaan Hindu mengenal dan memuja banyak dewa sehingga bersifat politeisme. Terdapat beberapa denominasi atau sekte dalam agama Hindu yang tradisi keagamaannya berpusat pada pemujaan terhadap dewa tertentu. Dalam satu denominasi pun masih terdapat keragaman mengenai wujud dewa yang dipuja karena satu dewa dapat memiliki banyak perwujudan yang berbeda. Misalnya, Dewa Śiwa yang digambarkan sebagai Pāśupati dan Ashutosh dalam wujudnya yang penuh kebajikan, atau sebagai Bhairawa dan Rudra dalam wujudnya yang mengerikan (Sharma 2023, 83). Oleh karena itu, pendapat yang dikemukakan oleh Trubus tersebut masih dapat dipertajam lagi dengan memperjelas mengenai wujud dewa yang dipuja di Candi Keboireng.

Sementara itu, Hindarto (1998, 72) menyimpulkan bahwa keberadaan ornamen untaian tengkorak pada bagian dahi dari fragmen *kāla* yang ditemukan di Candi Keboireng menunjukkan adanya pengaruh aliran Tantrayana pada candi. Ajaran Tantrayana pernah berkembang pesat di Nusantara pada masa Siṅhasāri,

khususnya pada masa kekuasaan Krtanagara yang merupakan raja terakhir dan terbesar Siṅhasāri, dan melibatkan ritual esoteris yang berpusat pada pemujaan terhadap Bhairawa (Acri & Wentu 2022, 2). Bhairawa atau Kalabhairawa sendiri merupakan salah satu perwujudan dari aspek *ugra* atau *demonic* Dewa Śiwa dengan simbol berupa taring panjang dan sering dianggap sebagai penguasa waktu (Jones and Ryan 2007, 74). Oleh karena itu, pendapat Hindarto tersebut dapat diperdalam lagi dengan mencoba mencari keterkaitan antara perkembangan aliran Tantra pada masa Siṅhasāri dengan keberadaan Candi Keboireng. Berdasarkan data arsitektur berupa bentuk bingkai kaki candi, data ragam hias berupa *kāla*, serta temuan keramik Cina dari masa Dinasti Sung (abad ke-10–13 M), Trubus (1993, 120) dan Hindarto (1998, 73) berpendapat bahwa Candi Keboireng didirikan pada masa Siṅhasāri (abad ke-13 M).

Berdasarkan uraian tersebut, muncul permasalahan mengenai aliran keagamaan apa yang melatari pembangunan Candi Keboireng serta keterkaitannya dengan kronologi perkembangan agama pada masa Hindu-Buddha. Ekskavasi BPCB Jawa Timur yang dilakukan pada tahun 2020 menghasilkan data baru tentang Candi Keboireng, yakni berupa temuan tiga *kāla* dan sisa struktur tiga candi perwara. Selain itu, data toponimi yang bersumber dari prasasti dan naskah kuno juga dapat digunakan untuk membantu menjawab permasalahan yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar keagamaan Candi Keboireng serta mengaitkannya dengan kronologi perkembangan agama pada masa Hindu-Buddha. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang bermanfaat untuk memperjelas kedudukan Candi Keboireng dalam konteks sejarah Jawa Kuno dan memperkaya pengetahuan mengenai kehidupan religi sekaligus kebudayaan Jawa pada masa lampau.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa ragam hias diperoleh dengan melakukan

pengamatan, pencatatan, pengukuran, dan pemotretan terhadap ragam hias yang ditemukan di Candi Keboireng, khususnya ragam hias *kāla*. *Kāla* yang digunakan sebagai data dalam tulisan ini terdiri dari sebuah *kāla* (pecah menjadi dua bagian) yang ditemukan pada ekskavasi Candi Keboireng 1985 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta serta tiga buah *kāla* yang ditemukan pada ekskavasi oleh BPCB Jawa Timur pada 2020 silam.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil pembacaan isi prasasti dan naskah kuno yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Prasasti dan naskah kuno yang digunakan dalam tulisan ini terdiri dari prasasti Kaladi (909 M), prasasti Mūla Maluruṅ (1255 M), prasasti Kudadu (1294 M), prasasti Tuhañaru (1323 M), dan *kākawin Desawarnana (Nāgarakrētāgama)* (1365 M). Prasasti dan naskah tersebut dipilih karena di dalamnya menyebutkan tentang toponimi “Kapulungan” dalam konteks dan waktu yang berbeda-beda. Keterangan mengenai toponimi Kapulungan dalam prasasti dan naskah kuno tersebut akan dikaitkan dengan keberadaan Candi Keboireng. Keterkaitan toponimi “Kapulungan” dengan Candi Keboireng didasarkan pada keberadaan desa bernama Kepulungan di sebelah selatan Candi Keboireng yang kemungkinan merupakan bentuk perubahan nama dari Kapulungan. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dilengkapi dengan kajian pustaka berupa laporan tinggalan purbakala masa kolonial, artikel ilmiah, laporan penelitian, buku, disertasi, dan skripsi.

Analisis data ragam hias dilakukan melalui analisis formal dengan mendeskripsikan bahan, bentuk, ukuran, dan ornamentasi ragam hias *kāla* Candi Keboireng. Selanjutnya, analisis kontekstual digunakan untuk menginterpretasikan makna dari penggambaran *kāla* tersebut. Analisis kontekstual berupaya mencari hubungan antara penggambaran ragam hias pada candi dengan keberadaan candi sebagai kuil melalui keberadaan simbol-simbol keagamaan tertentu, mengingat ragam hias yang ditempatkan pada candi akan memiliki kesesuaian dengan fungsi candi sebagai kuil entitas dewa tertentu. Analisis data tertulis mengenai toponimi “Kapulungan” dilakukan

dengan tujuan mengetahui konteks penyebutan toponimi “Kapulungan” dalam prasasti dan naskah kuno yang menjadi sumber data. Hasil analisis disintesis untuk mengetahui latar keagamaan Candi Keboireng.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Candi Keboireng

Candi Keboireng terletak di Dusun Keboireng, Desa Ngerong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Secara astronomis, Candi Keboireng berada pada koordinat 7°35'59,7274" Lintang Selatan dan 112°41'54,8957" Bujur Timur. Bentang lahan wilayah sekitar Candi Keboireng didominasi oleh dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan pemukiman.

Keberadaan Candi Keboireng pertama kali dicatat oleh tim survei Balai Arkeologi Yogyakarta pada 1983 yang menyebutkan adanya indikasi bangunan candi yang ditandai dengan temuan balok-balok batu candi, bata, batu berelief, fragmen arca, *mākara*, yoni, *jaladwara*, dan antefiks di pekarangan seorang warga (Simanjuntak 1983, 41). Ekskavasi yang dilakukan pada 1985 berhasil mengungkapkan denah dasar, komponen, dan bahan penyusun Candi Keboireng serta menemukan ragam hias candi berupa *kāla*, *mākara*, antefiks, kemuncak, *jaladwara*, dan batu-batu yang berelief surya, manusia, hewan, dan tumbuhan (Saraswati 1985, 32–36). Ekskavasi Candi Keboireng oleh BPCB Jawa Timur pada 2020 berhasil menemukan keberadaan reruntuhan tiga buah candi perwara yang mendampingi bangunan induk Candi Keboireng serta tiga *kāla* dalam kondisi relatif utuh.

Candi Keboireng terdiri atas satu candi induk yang kini tinggal bagian kaki dan fondasinya serta tiga candi perwara yang tinggal reruntuhan saja (Lihat Gambar 2). Bangunan induk Candi Keboireng berdimensi 6,5 x 6,5 m dengan sebuah penampil berukuran panjang 4 m dan lebar 2,6 meter pada sisi barat dengan kemiringan 20 derajat ke arah utara. Keberadaan penampil tersebut sekaligus menjadi petunjuk mengenai arah hadap Candi Keboireng (Saraswati 1985, 33). Sementara itu, bangunan perwara Candi

Keboireng berukuran 2,8 x 2,8 m dan membujur utara–selatan pada bagian barat candi induk.

Candi Keboireng tersusun dari dua bahan yang berbeda, yakni batu dan bata (Lihat Gambar 2). Batu yang digunakan untuk membangun Candi Keboireng terdiri dari batu andesit dan batu tufa. Sementara itu, bata yang digunakan terbuat dari tanah liat bercampur kerikil, sekam, pecahan gerabah, dan pecahan keramik (Saraswati 1985, 33).



Gambar 2. (A) Candi Keboireng dari Sisi Barat Daya, Tampak Candi Induk dan Tiga Candi Perwara di Depanannya; (B) Candi Keboireng dari Sisi Timur, Tampak Penggunaan Dua Bahan Berbeda (Batu dan Bata) (Sumber: Al Haq 2023)

Candi Keboireng memiliki beberapa komponen ragam hias, di antaranya adalah *kāla*. *Kāla* merupakan salah satu bentuk ragam hias candi yang berwujud kepala makhluk mistis dalam mitologi Hindu. *Kāla* pada umumnya diletakkan di bagian atas bingkai pintu yang menuju ke bagian inti candi (*garbhagrha*) atau di bagian atas relung candi yang dianggap menjadi jalan masuk kekuatan jahat (Wirasanti 2023, 474; Pinasti 1986, 59). Posisi penempatan tersebut sesuai dengan fungsi *kāla* dalam mitologi Hindu yang berperan untuk menolak bala dan menegaskan kesucian bangunan candi yang dianggap sebagai rumah para dewa.



Gambar 3. Temuan Kala di Candi Keboireng
(Sumber: Al Haq 2023)

Terdapat empat *kāla* dengan tiga variasi ukuran yang telah ditemukan di Candi Keboireng (Lihat Gambar 3). Keempat *kāla* tersebut terbuat dari bahan batu andesit. *Kāla* yang paling besar kini terpecah menjadi dua bagian. Pecahan pertama terdiri dari bagian mata, hidung, dan rahang bagian kiri dengan panjang 105 cm, tinggi 100 cm, dan tebal 30 cm. Sementara pecahan kedua terdiri atas telinga kanan, rahang bagian kanan, dan tangan kanan dengan panjang 70 cm, tinggi 70 cm, dan tebal 50 cm. Selanjutnya, *kāla* yang berukuran sedang berjumlah dua buah yang masing-masing memiliki panjang 84 cm, tinggi 55 cm, dan tebal 40 cm serta panjang 86 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 42 cm. *Kāla* yang paling kecil berjumlah satu buah dengan panjang 62 cm, tinggi 45 cm, dan tebal 25 cm. Selain *kāla* yang paling besar, ketiga *kāla* lainnya ditemukan dalam keadaan relatif utuh, khususnya dua *kāla* berukuran sedang yang guratan-guratan pada pahatannya masih terlihat cukup jelas.

Keempat *kāla* Candi Keboireng semuanya digambarkan memiliki rahang bawah. Selain itu, keempat *kāla* Candi Keboireng juga digambarkan menggenggam dan menggigit sebuah batangan silindris. Kedua tangan dari setiap *kāla* menggenggam dengan erat batangan silindris

yang melintang melewati bagian dalam mulut *kāla*, tepatnya pada bagian belakang deretan gigi dan taring. Batangan silindris tersebut tampak ditarik ke belakang, tetapi terhalang oleh deretan gigi dan taring sehingga menjadi bengkok. Penggambaran *kāla* dengan gestur seperti itu menjadi ciri khas Candi Keboireng. Raut wajah *kāla* digambarkan secara ekspresif dengan mata yang melotot serta mulut yang menyeringai memperlihatkan gigi dan taring yang tajam. Bentuk alis *kāla* dipahatkan dengan unik karena membentuk deretan sulur gelung yang melengkung mengikuti lengkung kelopak mata bagian atas. *Kāla* juga digambarkan berwajah bulat dengan hidung besar dan pipi gemuk serta memiliki sepasang tanduk yang berbentuk segitiga ke atas (bagian atasnya sudah patah).

Kāla yang berukuran besar dan sedang memiliki hiasan tengkorak pada bagian dahi, dengan rincian lima buah tengkorak pada *kāla* yang besar dan masing-masing satu buah pada *kāla* ukuran sedang. Hiasan tengkorak pada *kāla* yang berukuran sedang tampak ditambah dengan ornamen bulan sabit yang lazim disebut sebagai *Candrakāpala*. Pada *kāla* yang berukuran sedang secara samar masih tampak jejak ornamen tengkorak pada bagian telinga.

3.2 Candi Keboireng dan Inskripsi Jawa

Kuno

Desa-desa di sekitar Desa Ngerong yang menjadi lokasi dari Candi Keboireng juga memiliki banyak tinggalan purbakala, salah satunya adalah Desa Kepulungan. Terdapat beberapa tinggalan purbakala yang ditemukan di desa tersebut, di antaranya adalah yoni, tempayan batu, dan susunan bata kuno di Dusun Arcopodo. Selain itu, terdapat juga arca Gaṇeśa dan lingga di Dusun Kepulungan I, lumpang batu dan sebaran batu kuno di Dusun Betas, yoni tanpa cerat di Dusun Kabunan, serta susunan bata kuno di Dusun Gondang. Nama Kepulungan kemungkinan merupakan pergeseran nama dari Kapulungan. Beberapa sumber tertulis yang berasal dari masa Jawa kuno menyebutkan nama Kapulungan.

Sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Kapulungan adalah prasasti Kaladi. Prasasti Kaladi dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu pada 831 Saka (909 M) (Wurjantoro 2018, 445). Prasasti Kaladi ditemukan di lereng Gunung Penanggungan, Jawa Timur; terdiri dari delapan lempengan tembaga dan dituliskan dalam huruf dan bahasa Jawa Kuno. Isi prasasti Kaladi dituliskan pada kedua sisi tiap lempeng sebanyak enam baris, kecuali lempeng terakhir yang sisi belakangnya bertuliskan lima baris. Prasasti Kaladi seharusnya terdiri dari sepuluh lempeng, akan tetapi lempeng tiga dan lima tidak ditemukan (Boechari and Wibowo 1985, 147–148).

Prasasti Kaladi mencatat tentang penetapan Desa Kaladi, Gayam, dan Pyapya beserta hutan di sekitarnya sebagai *sima*. *Sambandha* prasasti Kaladi adalah penduduk takut akan adanya bandit yang sering menyerang mereka di hutan sekitar desa. Hutan yang telah berstatus *sima* tersebut kemudian dijadikan sawah sehingga penduduk dapat beraktivitas normal kembali (Wurjantoro 2018, 445–469). Penyebutan nama Kapulungan dalam prasasti Kaladi terdapat pada lempeng VI A yang menjelaskan mengenai batas-batas *sima*. Pada baris keempat disebutkan bahwa Kapulungan menjadi salah satu penanda batas sisi selatan dari *sima* yang ditetapkan dalam prasasti Kaladi.

Prasasti selanjutnya yang menyebutkan nama Kapulungan adalah prasasti Mūla Maluruṅ yang pertama kali diketahui keberadaannya pada 1975 dan diduga berasal dari wilayah sekitar Kediri, Jawa Timur. Prasasti Mūla Maluruṅ terdiri atas dua belas lempeng berbahan tembaga yang diurutkan dari nomor satu sampai dua belas sesuai dengan isinya. Isi prasasti dituliskan pada kedua sisi lempeng sebanyak tujuh baris teks, kecuali pada lempeng nomor satu yang dituliskan pada satu sisi saja. Selain itu, ditemukan juga lempeng nomor satu dan nomor dua dengan ukuran yang lebih kecil dan tipis. Penemuan lempeng-lempeng dengan ukuran yang berbeda-beda tersebut menandakan bahwa sedikitnya terdapat tiga seri prasasti Mūla Maluruṅ (Nastiti 2009, 405).

Prasasti Mūla Maluruṅ dikeluarkan pada 1177 Saka (1255 M) dan mencatat tentang peresmian anugerah Nararyya Smining Rat (Wisnuwardhana) kepada salah satu abadinya yang setia, bernama Pranaraja, berupa hadiah tanah di Desa Mūla dan Maluruṅ. Prasasti Mūla Maluruṅ menceritakan mengenai proses naiknya Wisnuwardhana menjadi penguasa Siṅhasāri yang banyak dibantu oleh Sang Pamget ing Ranu Kabayan Sang Apanji Pati-pati (Sidomulyo 2010, 87). Penyebutan nama Kapulungan dalam prasasti Mūla Maluruṅ terdapat pada lempeng III B baris empat dan lima yang mengindikasikan adanya sebuah tempat pemujaan Bhairawa di Kapulungan.

Prasasti berikutnya adalah prasasti Kudadu yang dikeluarkan oleh Krtarajasa Jayawardhana atau Raden Wijaya selaku penguasa Majapahit pada 1216 Saka (1294 M). Prasasti Kudadu ditemukan di lereng Gunung Butak, Jawa Timur, dan terdiri dari 13 lempeng tembaga. Isi prasasti Kudadu dituliskan pada kedua sisi tiap lempeng, kecuali pada lempeng pertama yang hanya dituliskan pada satu sisi (Yamin 1962, 205).

Prasasti Kudadu mencatat tentang anugerah Raden Wijaya kepada tetua Desa Kudadu berupa penetapan Desa Kudadu sebagai *sima*. *Sambandha* prasasti Kudadu adalah sebagai tanda terima kasih raja kepada tetua Desa Kudadu yang telah membantunya bersembunyi dalam pertempuran melawan Sri Jayakatyeng, penguasa Gelang-gelang yang membunuh Sri Krtanagara,

Raja Siṅhasāri sekaligus mertua Raden Wijaya. Prasasti Kudadu turut menceritakan mengenai perjalanan Raden Wijaya dalam mengalahkan Sri Jayakatyeng dan kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit. Lempeng IV A yang menceritakan mengenai pelarian Raden Wijaya dari kejaran pasukan Sri Jayakatyeng menyebutkan bahwa Kapulungan merupakan salah satu tempat yang menjadi lokasi pertempuran antara pasukan Raden Wijaya dan Sri Jayakatyeng (Yamin 1962, 207–214).

Prasasti selanjutnya adalah prasasti Tuhañaru yang dikeluarkan oleh Jayanagara. Prasasti Tuhañaru dikeluarkan pada 1245 Saka (1323 M). Prasasti Tuhañaru ditemukan di Desa Sidoteko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dan terdiri dari sepuluh lempengan tembaga. Prasasti Tuhañaru mencatat tentang anugerah Jayanagara kepada Dyah Makaradwaja berupa *sima* di Desa Tuhañaru dan Kusambyan (Dwinanto 2003, 13–14). Salah satu pejabat yang hadir dalam upacara penetapan *sima* tersebut adalah Rakryan Mapatih Ring Kapulungan Pu Dedes Wiraniwaryya (Boechari and Wibowo 1985, 79).

Data tertulis lain yang menuliskan nama Kapulungan adalah *kākawin Desawarnana (Nāgarakrētāgama)*, karya Mpu Prapanca pada 1287 Saka (1365 M). Nama Kapulungan disebutkan sebanyak empat kali dalam *kākawin Desawarnana*, tepatnya pada pupuh 17, 18, 76, dan 82. Penyebutan Kapulungan pada pupuh 17 dan 18 berkaitan dengan perjalanan Hayam Wuruk berkeliling Jawa bagian timur. Kapulungan menjadi salah satu tempat yang dikunjungi Hayam Wuruk dalam perjalanannya tersebut. Dalam pupuh 76, Kapulungan disebut sebagai salah satu perdikan Śiwa yang diakui kerajaan, sedangkan dalam pupuh 82 Kapulungan disebut sebagai salah satu perdikan Buddha yang didirikan oleh Sri Nata Wengker (Robson 1995, 35–84). Selain Desa Kepulungan, nama lain yang juga dapat dikaitkan dengan toponimi Kapulungan adalah Desa Pulungan, Sedati, Sidoarjo. Namun, lokasinya yang terletak di sisi timur laut Sidoarjo terlampaui jauh dari perkiraan rute perjalanan Hayam Wuruk sehingga toponimi Kapulungan dalam *Desawarnana* lebih tepat apabila diidentifikasi dengan Desa

Kepulungan, Gempol, Pasuruan, yang lokasinya masih dilewati oleh rute perjalanan Hayam Wuruk.

3.3 Latar Keagamaan Candi Keboireng

3.3.1 Pemujaan Bhairawa Di Indonesia

Śiwa, bersama dengan Brahma dan Wisnu, merupakan tiga dewa utama dalam agama Hindu yang lazim disebut sebagai *trimurti*. Dalam kosmologi Hindu, ia dianggap sebagai dewa perusak yang bertugas meleburkan alam semesta kembali ke keadaan awalnya. Namun, oleh para pemujanya, Śiwa dianggap sebagai dewa tertinggi yang menciptakan, memelihara, dan melebur alam semesta (Flood 1996, 151).

Kitab Mahabharata menyebutkan bahwa Śiwa memperoleh nama Mahadewa, dewa tertinggi di antara para dewa, setelah berhasil membinasakan makhluk-makhluk jahat yang tinggal di Tripura (Rao 1968, 447; Maulana 1992, 53). Sebagai dewa tertinggi, Śiwa memiliki banyak nama sesuai dengan tugas dan sifatnya. Salah satunya adalah Bhairawa yang merupakan manifestasi dari sifat *ugra* atau *krodha* (menakutkan dan mengerikan) Dewa Śiwa (Jones and Ryan 2007, 74).

Bhairawa dipercaya memiliki kemampuan mengontrol waktu dan dianggap sebagai penguasa atas kematian serta pengendali siklus kehidupan alam semesta sehingga juga dikenal sebagai Kalabhairawa. Perwujudannya digambarkan bertaring panjang dengan kulit yang ditutupi oleh abu pembakaran mayat. Atribut yang disandang Bhairawa di antaranya adalah *kāpala* (mangkuk tengkorak), *khaṭvāṅga* (tongkat dengan hiasan tengkorak pada bagian ujungnya), *agni* (api), *tomara* (lembing), *churi* (belati), *sarpa* (ular), *damaru* (drum), *triśula*, kulit harimau, dan kalung berupa untaian tengkorak; serta posisi tangan berupa kataka mudra (Stutley 2019, 19). Bhairawa terkadang juga digambarkan mengendarai anjing sebagai *vahana*-nya atau berdiri dan menari di atas mayat manusia.

Jejak pemujaan Bhairawa di Indonesia dapat dilacak dari keberadaan arca-arca Bhairawa yang telah ditemukan, baik yang berlatar belakang agama Hindu maupun Buddha. Salah satunya adalah arca Bhairawa Chakrachakra dari Candi Singosari, Malang, Jawa Timur, yang kini

disimpan di Leiden, Belanda. Arca setinggi 167 cm tersebut digambarkan berdiri tanpa pakaian dengan lapik arca berupa tengkorak manusia (*kāpalāsana*) dan seekor anjing. Arca tersebut dihiasi dengan ornamen tengkorak dan kepala manusia di sekujur tubuhnya. Keempat tangannya masing-masing memegang sebuah *kāpala* (mangkuk tengkorak), *churi* (belati), *triśula*, dan *damaru* (gendang).

Arca lainnya adalah arca Bhairawa (Vajramahakala) dari Padangroco, Sumatera Barat. Arca tersebut memiliki tinggi 441 cm dan berdiri dalam posisi *samabhaṅga* di atas mayat yang berbaring dalam posisi kaki tertekuk. Kedua tangan arca masing-masing menggenggam *kāpala* (mangkuk tengkorak) dan *churi* (belati). Arca digambarkan mengenakan kain tipis yang dihiasi motif tengkorak menggigit bulan sabit (*Candrakāpala*) dengan lapik arca berupa tengkorak manusia (*kāpalāsana*).

Arca selanjutnya adalah arca Heruka yang ditemukan di kompleks Candi Bahal, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Arca setinggi 118 cm tersebut menggambarkan sosok Heruka, salah satu perwujudan Bhairawa dalam aliran Buddha Vajrayana (Suleiman 1985, 28; Yusuf 2022, 47). Arca digambarkan berdiri di atas mayat dalam posisi menari, kaki kiri agak ditekuk sedangkan kaki kanan diangkat dengan telapak kaki mengarah ke paha kiri. Untaian sampur terlihat terulur dari belakang kaki kanan hingga ke bawah. Tangan kanan arca memegang *vajra*, sedangkan tangan kirinya memegang *kāpala* (mangkuk tengkorak). Lengan kiri arca Heruka tampak mengapit sebuah *khaṭvāṅga* (tongkat dengan hiasan tengkorak pada bagian ujungnya) dan bagian dadanya dihiasi sebuah selempang yang terdiri dari untaian tengkorak.

Arca Bhairawa juga masih dapat dijumpai di Pura Kebo Edan, Gianyar, Bali. Arca setinggi 360 cm tersebut digambarkan menari di atas mayat dengan kaki yang bersikap *alidha*. Kedua tangannya bertumpu pada pinggang dan wajahnya ditutupi oleh topeng. Arca digambarkan mengenakan cawat yang menutupi bagian paha arca. Alat kelamin arca (*phallus*) tampak terayun ke arah kiri dari celah cawat (Atmodjo 1983, 49; Rajeg dkk 2022, 135–139).

Dari keempat arca Bhairawa yang ditemukan itu, unsur yang hampir selalu dapat dijumpai pada arca-arca tersebut adalah ornamen tengkorak, yang muncul dalam wujud *kāpala* (mangkuk tengkorak), *khaṭvāṅga* (tongkat dengan hiasan tengkorak pada bagian ujungnya), *kāpalāsana* (lapik arca berupa jajaran tengkorak manusia), motif kain, maupun perhiasan arca, baik berupa kalung, kelat bahu, anting, maupun penghias mahkota. Dengan demikian, jejak pemujaan Bhairawa di Indonesia ditandai dengan ornamen tengkorak yang menjadi simbol menyeramkan. Hal ini sesuai dengan eksistensi Bhairawa sebagai perwujudan dari aspek *ugra* dari Dewa Śiwa dalam ajaran Hindu.

3.3.2 *Kāla* Candi Keboireng

Kāla merupakan salah satu komponen ragam hias yang ditemukan di Candi Keboireng. Dalam kebudayaan India, *kāla* disebut sebagai *kirttimukha*, penggambaran wajah dari raksasa ciptaan Dewa Śiwa yang diperintahkan menelan tubuhnya sendiri (Kramrisch 1946, 322–325). Ia diperintahkan untuk menempati ambang pintu rumah Śiwa sebagai bentuk penghormatan atas kepatuhannya kepada sang dewa (Zimmer 1946, 175–184; Hikmawati 2011, 12). Mitologi *kāla* juga dapat dihubungkan dengan kepala raksasa Rahu yang dipenggal oleh Dewa Wisnu sebagai hukuman karena telah meminum *amṛta* (Soekmono 1952, 35–39; Marsad 2004, 10). Dalam kebudayaan Bali, hiasan *kāla* dikenal sebagai *karang bhoma* yang merupakan perwujudan dari raksasa Bhoma, putra Dewa Wisnu dengan Dewi Basundari (Ardana 1985, 402–403; Wijaya and Mustika 2016, 50). Sementara itu, Bernet-Kempers (1959, 78–79) menyebutkan bahwa hiasan *kāla* merupakan binatang penjaga hutan bernama Banaspati yang bertugas menjaga hutan dari gangguan anasir jahat.

Variasi pada *kāla* yang ada di candi-candi yang ditemukan di Indonesia dapat digunakan untuk menentukan kronologi dan perkiraan waktu pembangunan suatu candi. Hikmawati (2011, 100) menyebutkan bahwa hiasan *kāla* pada candi-candi abad 9–10 M memiliki wajah berbentuk buah pir dan tangan berbentuk cakar yang menyimbolkan wajah singa yang disebut

kirttimukha, sedangkan hiasan *kāla* pada candi-candi abad 13–15 M memiliki wajah berbentuk bulat dan tangan berbentuk tangan manusia yang menggambarkan raksasa Banaspati. Melihat *kāla* Candi Keboireng yang memiliki wajah berbentuk bulat dengan tangan yang menyerupai tangan manusia, dapat diduga bahwa *kāla* tersebut berasal dari periode abad 13–15 M atau kurang lebih pada masa kekuasaan Kerajaan Siṅhasāri dan Majapahit.

Terdapat empat buah *kāla* yang telah ditemukan di Candi Keboireng. Keempat *kāla* tersebut memiliki dimensi yang berbeda, tetapi digambarkan memiliki gestur yang seragam, yaitu menggigit dan menggenggam dengan erat sebuah batangan silindris. Penggambaran *kāla* yang unik tersebut tentu memiliki maksud tertentu yang berkaitan dengan fungsi Candi Keboireng.

Aspek lain yang menonjol dari *kāla* Candi Keboireng adalah ornamen tengkorak pada bagian dahi. *Kāla* yang berukuran besar berhiaskan lima tengkorak pada bagian dahi. Untaian lima buah tengkorak pada bagian mahkota atau kepala dapat ditemukan pada arca Mahākāla dari Candi Jago. Mahākāla dalam ajaran Buddha aliran Tantra dapat dipersamakan dengan Śiwa Mahākāla/Bhairawa dalam ajaran Hindu aliran Śiwa (Pal 1977, 98). Keberadaan ornamen tengkorak dalam jumlah banyak juga dapat ditemukan pada arca Bhairawa Chakrachakra dari Singosari, Malang, tepatnya pada bagian mahkota, telinga, kelat bahu, dan alas tempat arca berdiri (*asana*), dari arca tersebut. Keberadaan ornamen tengkorak sering dikaitkan dengan aliran Tantrayana. Dalam perkembangannya, aliran Tantrayana turut memengaruhi ajaran Hindu, khususnya dalam pemujaan terhadap Dewa Śiwa yang terkadang digambarkan dalam wujud *ugra* sebagai Bhairawa hingga memunculkan aliran Bhairawatantra (Sanderson 1988, 668-669).

Sementara itu, bagian kepala dari *kāla* Candi Keboireng yang berukuran sedang dihiasi oleh ornamen tengkorak yang digambarkan menggigit bulan sabit (Lihat Gambar 4). Ornamen tersebut lazim disebut sebagai *Candrakāpala* dan banyak muncul dalam tinggalan budaya Jawa kuno pada masa Kerajaan Kāḍiri dan Siṅhasāri. Ditinjau dari sisi ikonografi, *Candrakāpala* merupakan salah

satu penanda dari Dewa Śiwa bersama dengan mata ketiga (*trinetra*) dan kendaraan banteng atau sapi jantan (*nandi*) (Maulana 1992, 58).



Gambar 4. Detail Penggambaran Tengkorak pada Kala Candi Keboireng
(Sumber: Al Haq 2023)

Kitab *Kamigama* menceritakan bahwa asal-usul hiasan bulan sabit dalam pengarcaan Śiwa adalah ketika Santiran, Dewa Bulan, dikutuk oleh Datohan, mertuanya, karena tidak bertindak adil kepada istri-istrinya. Keenam belas bagian tubuh Santiran akan hilang satu persatu sampai akhirnya dia hilang dan mati. Santiran pun melakukan pemujaan kepada Dewa Śiwa di Gunung Kailasa. Dewa Śiwa yang berbelas kasihan kemudian mengambil bagian tubuh Santiran yang tersisa dan meletakkannya di dalam rambutnya sembari berkata: “Jangan khawatir, anda akan mendapatkan kembali bagian-bagian tubuh anda, tapi itu akan kembali hilang satu-persatu. Perubahan itu akan terjadi terus-menerus”. Oleh karena itu, dalam pengarcaannya rambut Dewa Śiwa digambarkan mengenakan hiasan bagian tubuh Santiran yang berbentuk bulan sabit (Maulana 1992, 58).

Bentuk *Candrakāpala* menjadi *lancana* atau stempel dari Sri Bameswara, penguasa Kerajaan Kāḍiri yang mengeluarkan beberapa prasasti pada kurun waktu 1034–1057 S (1112–1135 M). Beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sri Bameswara memiliki lambang *Candrakāpala* pada bagian atasnya sebagai emblem resmi dari sang raja. Bentuk *Candrakāpala* di antaranya dapat ditemukan pada prasasti Tangkilan (1052 S/1130 M), prasasti Besole (1051/1054 S (1129 S/1132 M),

prasasti Pagiliran (1056 S/1134 M), dan prasasti Bameswara (1057 S/1135 M).

Pullen (2021, 175–176) menyebutkan bahwa motif *Candrakāpala* merupakan simbol yang penting dan dikenal luas pada zaman Kerajaan Kāḍiri dan Siḅhasāri. Beberapa arca yang diduga berasal dari masa tersebut dihiasi oleh ornamen *Candrakāpala* pada bagian penutup kepala dan motif kain penutup badan arca. Bentuk *Candrakāpala* yang dipahatkan pada bagian penutup kepala arca di antaranya dapat dilihat pada arca caturmuka dari Candi Gurah dan Candi Tondowongso yang berasal dari masa Kāḍiri (Yusuf 2021, 113) serta arca Gaṅeṣa dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Jakarta dan arca Gaṅeṣa dari Karangates, Malang, yang mewakili arca-arca dari masa Siḅhasāri. Sementara itu, ornamen *Candrakāpala* yang dipahatkan secara halus sebagai motif kain penutup badan arca di antaranya dapat ditemukan pada arca Bhairawa (Vajramahakala) dari Padangroco, Sumatera Barat, yang kini disimpan di Jakarta dan arca Gaṅeṣa dari Singosari, Malang, yang kini disimpan di Bangkok. Secara keseluruhan, ornamen *Candrakāpala* banyak disematkan pada arca-arca yang berkaitan dengan *pantheon* Dewa Śiwa, seperti Bhairawa yang merupakan perwujudan aspek *ugra* Dewa Śiwa dan Gaṅeṣa yang merupakan anak dari Dewa Śiwa dan Dewi Parwati.

Keberadaan ornamen *Candrakāpala* yang merupakan atribut khas Dewa Śiwa pada *kāla* Candi Keboireng semakin menegaskan bahwa candi tersebut adalah tempat ritual terhadap Dewa Śiwa. Hal ini dikarenakan ragam hias yang dipahatkan atau ditambahkan pada arsitektur candi tentu juga akan selaras dan mendukung fungsi candi sebagai kuil entitas dewa tertentu. Kemudian, melihat penggambaran *kāla* Candi Keboireng yang berwujud *ugra* serta keberadaan hiasan tengkorak pada *kāla* tersebut, dapat diduga bahwa wujud Dewa Śiwa yang dipuja pada candi tersebut adalah Bhairawa, perwujudan aspek *ugra* dari Dewa Śiwa.

3.3.3 Perkiraan Latar Keagamaan Candi

Keboireng

Penelitian terdahulu mengenai Candi Keboireng oleh Trubus (1993, 120) dan Hindarto (1998, 73) menyimpulkan bahwa Candi Keboireng dibangun pada abad ke-13 M atau kurang lebih pada masa kekuasaan Kerajaan Siḅhasāri. Temuan sebuah batu berelief motif surya dan seorang penunggang kuda bertutup kepala pada bagian tengahnya dapat memperkuat pendapat tersebut. Batu yang diduga merupakan penutup cungkup atap candi tersebut juga ditemukan pada beberapa candi lain yang diperkirakan dibangun pada masa Kerajaan Siḅhasāri atau setelahnya, seperti Candi Jawi, Candi Sawentar, dan Candi Bangkal.

Kehidupan keagamaan pada masa Kerajaan Siḅhasāri diwarnai dengan adanya praktik penghormatan kepada leluhur berupa pembangunan candi dalam rangka mendharmakan penguasa yang telah wafat (Kinney et al. 2003, 87). Aspek menarik lain dalam kehidupan keagamaan yang mulai berkembang secara masif pada masa Siḅhasāri adalah terjadinya pembauran antara ajaran Śiwa Siddhanta dengan Buddha Mahayana yang pada gilirannya melahirkan koalisi atau penyejajaran konsep kedewaan antara Śiwa dengan Buddha (Soebadio 1985, 50-51). Menurut *Nāgarakrētāgama*, Krtanagara, raja terakhir dan terbesar dari Siḅhasāri, memeluk ajaran Buddha Mahayana yang bercampur dengan pemujaan terhadap Śiwa Bhairawa yang merupakan perwujudan aspek *ugra* atau *demonic* Dewa Śiwa (Santiko 2020, 31).

Pemujaan terhadap Bhairawa dalam sekte Hindu Śiwa telah dikenal pada abad 9–10 M (era Mataram Kuno) dan terus berkembang hingga abad ke-12 M (era Kāḍiri). Hal ini dibuktikan dengan adanya perbandingan antara ajaran Buddha dengan Bhairawa, Siwa-Siddhanta, dan Waisnawa dalam naskah Sang Hyang Kamahayanikan, sebuah teks keagamaan yang paling tidak ditulis pada masa kekuasaan Mpu Sindok (929–947 M) serta keterangan dalam prasasti Hantang (1135 M) yang menyebutkan bahwa raja Sri Jayabhaya memiliki seorang guru agama beraliran Śiwa Bhairawa bernama Mpu Naiyayikadarsana (Magetsari 1982, 303;

Yusuf 2021, 117). Pemujaan terhadap Bhairawa kemudian terus berkembang dengan pesat pada masa berikutnya hingga mencapai puncaknya pada masa Siṅhasāri. Petunjuk mengenai keberadaan sekte pemuja Bhairawa pada masa Siṅhasāri dapat dilihat pada dua prasasti tanpa angka tahun yang berisi anugerah Krtanagara kepada dua maha-brahmana yang terus melakukan upacara pengorbanan terhadap Sivagni dalam rangka mendukung tegaknya kekuasaan sang raja atas Jawa, Nusantara, dan Madura (Naerssen 1941, 29-39).

Jejak pemujaan Bhairawa pada masa Siṅhasāri juga dapat ditemukan pada prasasti Mūla Maluruṅ yang dikeluarkan pada 1255 M oleh Wisnuwarddhana, pendahulu Krtanagara. Keterangan dalam prasasti Mūla Maluruṅ memberikan indikasi bahwa terdapat sebuah tempat pemujaan Bhairawa di tempat yang bernama Kapulungan. Toponimi Kapulungan pada masa kini masih dapat dijumpai pada nama Kepulungan, sebuah desa yang masuk wilayah Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Wilayah sekitar Kepulungan sendiri memiliki banyak tinggalan purbakala di dalamnya yang mungkin juga dapat menjadi penanda bahwa wilayah tersebut merupakan sebuah tempat yang cukup penting dan ramai pada masa lampau. Keberadaan sebagian tinggalan purbakala di Kepulungan telah tercatat dalam laporan pemerintah kolonial Belanda, tepatnya pada *Oudheidkundig Verslag* (OV) 1914 dan *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-indie* (ROD) 1923.

Sidomulyo (2007, 89) menuliskan adanya kemungkinan bahwa wilayah Kepulungan pada masa lampau lebih luas dari wilayahnya pada masa kini. Hal ini didasarkan pada keterangan dalam prasasti Tuhañaru (1323 M) yang menyebutkan adanya seorang *rakryan mapatih* yang berkedudukan di Kapulungan. *Rakryan mapatih* merupakan jabatan dengan tingkat yang cukup tinggi dalam struktur birokrasi Majapahit sehingga turut diundang dalam upacara penetapan sima yang diabadikan dalam prasasti Tuhañaru. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila seorang *rakryan mapatih* memiliki wilayah kedudukan yang luas dan penting.

Keterangan dalam prasasti Kudadu (1294 M) dan kākawin *Nāgarakrētāgama* (1365 M) juga memberi kesan bahwa lokasi wilayah Kapulungan terletak lebih ke utara dibandingkan wilayahnya pada saat ini. Prasasti Kudadu menyebutkan bahwa setelah serangan mendadak Sri Jayakatyeng, Raden Wijaya melarikan diri ke luar Tumapel dengan bergerak ke barat hingga melewati wilayah Kapulungan sebelum memasuki wilayah Rabut Carat yang terletak di tepi sungai (Yamin 1962, 214). Nama Rabut Carat dapat dikaitkan dengan Desa Carat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, yang terletak di tepi Sungai Porong. Dengan mempertimbangkan lokasi Rabut Carat dan pergerakan Raden Wijaya yang mengarah ke barat, dapat diduga bahwa Kapulungan yang dimaksud dalam prasasti Kudadu terletak di sebelah timur Rabut Carat atau di sebelah utara dari wilayah Kepulungan pada masa kini.

Sementara kākawin *Nāgarakrētāgama* yang menceritakan mengenai perjalanan Hayam Wuruk berkeliling Jawa bagian timur menuliskan bahwa setelah berkunjung ke Pancasara, sang raja melanjutkan perjalanan ke Kapulungan dan bermalam di sana sebelum kemudian menuju ke Pancuran Mungkur pada keesokan harinya. Sidomulyo (2007, 34–37) mengemukakan bahwa Pancasara terletak di Desa Watukosek, Gempol, Pasuruan, sedangkan Pancuran Mungkur dapat disamakan dengan sebuah petirtaan kuno yang terletak di Desa Gununggangsir, Beji, Pasuruan. Patut dibayangkan bahwa perjalanan Hayam Wuruk sebagai seorang raja Majapahit dengan iring-iringan yang besar mengambil rute yang paling efisien dengan sedikit mungkin belokan tajam. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa wilayah Kapulungan yang dituliskan dalam kākawin *Nāgarakrētāgama* terletak lebih ke utara daripada wilayah Kepulungan saat ini.

Nama Kapulungan muncul dalam prasasti Kaladi (909 M) sebagai salah satu batas sebelah selatan dari Desa Kaladi, Gayam, dan Pyapya yang ditetapkan sebagai *sima* dalam prasasti tersebut. Mengingat bahwa prasasti Kaladi ditemukan di lereng utara Gunung Penanggungan, dapat diduga bahwa desa yang ditetapkan sebagai *sima* dalam prasasti tersebut juga berlokasi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, wilayah Kepulungan

pada masa kini yang terletak di sisi selatan-timur dari lereng utara Gunung Penanggungan memiliki kesesuaian dengan Kapulungan pada prasasti Kaladi yang merupakan batas sebelah selatan *sima*.

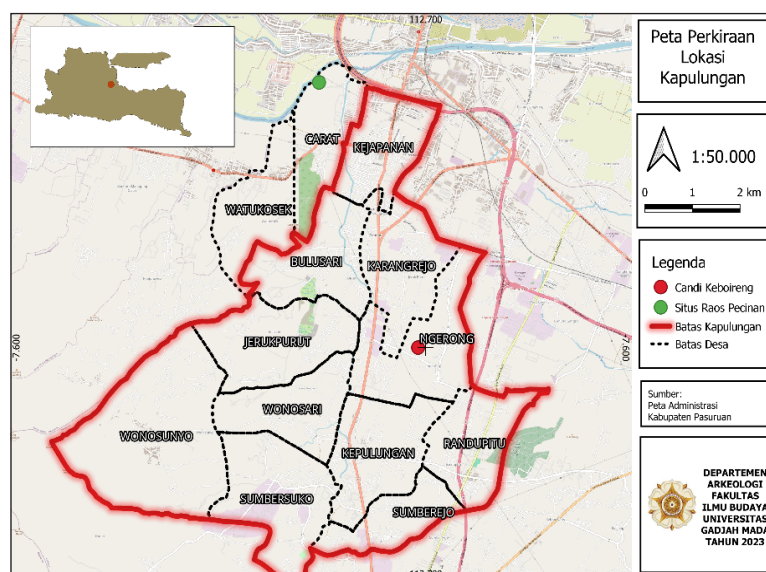
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah Kapulungan pada masa lampau lebih luas dibandingkan wilayah Desa Kepulungan pada masa kini dan turut mencakup wilayah yang ada di sebelah utaranya. Hal ini dapat diperkuat dengan keterangan dalam dokumen kolonial Belanda (OV 1914 dan ROD 1923) yang menyebutkan bahwa nama Kepulungan, yang masih dieja sebagai “Kepoeloengan”, tidak hanya menjadi nama sebuah desa, tetapi juga nama sebuah *onderdistrict* (setara kecamatan) yang membawahi beberapa desa. Tidak menutup kemungkinan bahwa pembagian administrasi tersebut memang merujuk pada apa yang sudah ada pada masa lampau. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa wilayah Desa Ngerong, yang terletak tepat di sebelah utara Desa Kepulungan pada masa kini, pada masa Jawa kuno juga termasuk dalam wilayah Kapulungan (Lihat Gambar 5).

Dari perkiraan luas wilayah Kapulungan pada masa Jawa kuno tersebut, keberadaan Candi Keboireng yang terletak di Desa Ngerong dapat dihubungkan dengan keterangan dalam prasasti Mūla Maluruṅ yang mengindikasikan

adanya sebuah tempat pemujaan Bhairawa di Kapulungan. Hal ini dapat diperkuat dengan pengamatan dan analisis terhadap bagian candi yang masih tersisa, yakni ragam hias candi. Ragam hias yang ditempatkan pada sebuah candi akan selaras dengan fungsi candi sebagai tempat pemujaan dewa tertentu.

Ragam hias yang paling unik dan mencolok dari Candi Keboireng adalah *kāla* yang digambarkan menggigit dan menggenggam dengan erat sebuah batangan silindris hingga bengkok serta dihiasi oleh ornamen tengkorak yang salah satunya tampak menggigit bulan sabit (*Candrakāpala*). Penggambaran *kāla* seperti itu tentu memiliki makna yang berkaitan dengan keberadaan candi yang ditempatinya. Basudewa & Titasari (2015, 184) menyebut bahwa keberadaan *kāla* dalam sebuah bangunan candi memiliki tiga makna, yakni makna pelebur, makna kesuburan, dan makna keabadian.

Kāla pada candi dianggap dapat menjadi pelebur segala sesuatu yang bersifat negatif dan menjaga kesucian candi serta menolak bala. Hal ini sesuai dengan cerita mengenai raksasa *kirttimukha* yang diciptakan oleh Dewa Śiwa untuk membasmi *asura* Rahu yang telah mengganggu ketenangan dan kesucian tempat tinggal sang dewa. Makna kesuburan yang dilambangkan oleh *kāla* pada candi dapat dihubungkan dengan



Gambar 5. Peta Perkiraan Lokasi Kapulungan
(Sumber: Al Haq 2023)

asal-usul *kāla* sebagai Banaspati yang merupakan hewan penjaga hutan yang mengelilingi Gunung Mahameru. Sebagai penguasa dan pelindung hutan, Banaspati dapat dianggap sebagai simbol hutan yang merupakan tempat yang subur bagi banyak makhluk hidup. Sementara itu, makna keabadian dari *kāla* pada candi terkait dengan cerita mengenai *Kāla* Rahu yang telah meminum air *amṛta*, air suci yang dapat memberikan keabadian bagi yang meminumnya, sebelum akhirnya dipenggal oleh Dewa Wisnu. *Amṛta* yang menetes dari *kāla* yang diletakkan pada ambang pintu candi dianggap akan memberkati siapa pun yang lewat di bawahnya.

Pemaknaan mengenai keberadaan *kāla* pada sebuah bangunan candi yang sudah disebutkan di atas juga dapat diterapkan pada *kāla* yang ada di Candi Keboireng. Namun, penggambaran *kāla* Candi Keboireng yang berbeda dan unik dibandingkan dengan *kāla* pada candi lainnya tentu juga mengandung makna lain yang berkaitan dengan eksistensi candi itu sendiri. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Candi Keboireng diperkirakan dibangun pada abad ke-13 M atau kurang lebih pada masa kekuasaan Kerajaan Siṅhasāri. Pada periode tersebut, aliran Tantrayana, baik yang berakar pada ajaran Hindu maupun Buddha, memperoleh tempat yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Jawa kuno. Krtanagara, raja Siṅhasāri yang memerintah pada kurun waktu tersebut, bahkan dikenal secara luas sebagai penganut ajaran yang berpusat pada pemujaan terhadap Mahākāla dan Bhairawa, dua entitas dari dua agama berbeda yang digambarkan memiliki wujud yang mengerikan dan dianggap mampu memberikan perlindungan bagi pemujanya (Acri & Wenta 2022, 17).

Dalam ajaran Hindu, Bhairawa dikenal sebagai salah satu manifestasi dari aspek *ugra* (mengerikan) Dewa Śiwa. Ia juga dikenal sebagai Kalabhairawa dan dipercaya merupakan penguasa waktu dan kematian. Dewa Śiwa mendeklarasikan bahwa wujud Kalabhairawa yang menakutkan dapat memberikan perlindungan bagi alam semesta, bahkan waktu dan kematian akan takut kepadanya (Visuvalingam 1989, 160; Sokhi 2023, 509). Dari pengertian tersebut, *kāla*

dapat dikaitkan dengan waktu, kematian, dan penghancur segala (Liebert 1990, 116).

Bhairawa dikenal sebagai entitas yang penuh paradoks. Ia dianggap sebagai sosok yang penuh dosa karena telah melakukan dosa terbesar dalam ajaran Hindu, yaitu membunuh Brahmana. Namun, ia juga dianggap mampu membersihkan dosa para pemujanya dengan cara memakannya (Sokhi 2023, 508). Bhairawa juga dipanggil sebagai *ksetrapala* (pelindung teritorial) dari suatu area tertentu (khususnya area suci) karena perwujudannya yang menakutkan (Kumar and Singh 2015, 10). Kitab Samkara Wijaya yang digubah oleh Anandagiri sekitar abad 11–12 M menyebutkan bahwa Bhairawa yang dijuluki sebagai Samhara-Kala (kehancuran-waktu) dipuja sebagai pencipta, pemelihara, sekaligus penghancur dunia, sementara dalam aliran Tantra, proses penciptaan dipercaya dilakukan oleh Bhairawa (Lorenzen 1968, 62–126; Saraswati 2003, 100). Manuskrip *Varanasimahatmyas* turut menceritakan bahwa pada waktu kehancuran dunia, semua makhluk dan seluruh dunia akan masuk dan tertelan oleh mulut Bhairawa (Bisschop 2020, 20).

Berdasarkan keterangan mengenai Bhairawa di atas, upaya interpretasi terhadap makna *kāla* Candi Keboireng dapat dilakukan. Bentuk menggigit sebuah batangan silindris hingga bengkok tersebut dapat dikaitkan dengan peran Bhairawa sebagai pembersih dosa, termasuk dosa atas pembunuhan terhadap Brahmana yang merupakan kejahatan terbesar dalam ajaran Hindu. Batangan silindris yang kokoh tapi dapat dibengkokkan oleh gigitan *kāla* dapat dianggap sebagai simbol dari dosa umat manusia yang dapat dibersihkan oleh Bhairawa, sebesar apa pun dosa itu. Selanjutnya, batangan silindris adalah sebuah material yang kuat, kokoh, dan tidak mudah dibengkokkan, layaknya waktu. Namun, karena memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memanipulasi waktu, *kāla* dapat membengkokkan aliran waktu bahkan mengendalikan siklus kehidupan alam semesta. Di sisi lain, hal ini dapat dianggap sebagai sebuah pengingat bahwa tidak ada yang dapat berkutik dan melawan kekuatan waktu, berapa pun kuatnya.

Penggambaran *kāla* yang menggigit sebuah batangan silindris yang kokoh hingga bengkok juga dapat dianggap sebagai representasi dari kekuatan transformatif untuk menghancurkan segala hambatan yang menghalangi manusia untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi sekaligus penguasaan atas kekuatan transformatif sehingga memastikan bahwa kekuatan tersebut digunakan sebagaimana seharusnya. Selain itu, seperti *kāla* pada candi lainnya, *kāla* pada Candi Keboireng juga memiliki makna sebagai penjaga candi dari gangguan anasir jahat sehingga *kāla* yang digambarkan menggigit dan menggenggam batangan silindris dapat dipandang sebagai gestur protektif terhadap bangunan candi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *kāla* Candi Keboireng yang berbeda dari *kāla* pada candi-candi lainnya menggambarkan fungsi Candi Keboireng sebagai kuil untuk ritual Bhairawa sebagaimana diindikasikan dalam prasasti Mūla Maluruṅ.

4. Penutup

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Candi Keboireng adalah sebuah tempat pemujaan untuk Bhairawa pada abad ke-13 M atau pada masa Siṅhasāri. Keterkaitan Candi Keboireng dengan keterangan dalam prasasti Mūla Maluruṅ (1255 M) memperkuat dugaan bahwa candi tersebut telah ada pada masa Siṅhasāri. Pemujaan terhadap Bhairawa sendiri memang pernah berkembang pesat pada masa Kerajaan Siṅhasāri, khususnya pada masa kekuasaan Krtanagara. Bhairawa, salah satu manifestasi aspek *ugra* (mengerikan) dari Dewa Śiwa dalam agama Hindu, dipercaya mampu memberikan perlindungan bagi para pemujanya dari bahaya yang menghadang. Jejak pemujaan tersebut dapat dilihat pada penggambaran *kāla* Candi Keboireng.

Kāla Candi Keboireng digambarkan dalam wujud yang garang serta memiliki gestur yang unik, yakni menggenggam dan menggigit sebuah batangan silindris. Melihat penggambaran yang *ugra* dan adanya hiasan tengkorak pada *kāla* tersebut, dapat diduga bahwa dewa yang dipuja pada Candi Keboireng adalah Bhairawa. Gestur *kāla* yang unik juga dapat dianggap sebagai

simbol Bhairawa atau Kalabhairawa sebagai pemakan dosa pemujanya sekaligus penguasa waktu serta sebagai representasi dari kekuatan transformatif untuk menghancurkan segala hambatan yang menghalangi manusia untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penulisan artikel ini, yakni kepada Dwi Pradnyawan, S.S., M.A. dan Dr. Tjahjono Prasodjo, M.A. sebagai dosen Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Penulis juga berterima kasih kepada para peneliti terdahulu yang telah menyediakan berbagai sumber bacaan yang digunakan sebagai sumber data dalam artikel ini di mana sumber tersebut diolah dan digunakan sebagai referensi.

Daftar Pustaka

- Acri, Andrea, and Aleksandra Went. 2022. "A Buddhist Bhairava? Krtanagara's Tantric Buddhism in Transregional Perspective." *Entangled Religions* 13 (7). <https://doi.org/10.46586/er.13.2022.9653>.
- Ardana, Gusti Gde. 1985. "Hiasan Bhoma Pada Candi Kurung Di Bali." In *PIA III*, 402–14. Jakarta: Puslitarken.
- Atmodjo, S. K. 1983. "Mengapa Phallus Arca Siwa-Bhairawa Di Pura Kebo Edan Menghadap Ke Arah Kiri?" *Berkala Arkeologi* 4 (1): 48–54.
- Basudewa, Dewa Gede Yadhū, and Coleta Palupi Titasari. 2015. "Kesetaraan Ornamen Kala-Makara Dengan Karang Bhoma: Studi Kasus Di Pura Dalem Desa Taman Pohmanis." *Forum Arkeologi* 28 (3): 177–86.
- Bisschop, Peter C. 2020. "From Mantramarga Back to Atimarga: Atimarga as a Self-Referential Term." In *Saivism and the Tantric Traditions*, 15–32. Leiden: Brill.
- Boechari, and A.S. Wibowo. 1985. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Museum Nasional.

- Dwinanto, Idwan. 2003. "Hak-Hak Istimewa Pada Prasasti-Prasasti Masa Majapahit." Depok: Universitas Indonesia.
- Flood, Gavin. 1996. *An Introduction to Hinduism*. New York: Cambridge University Press.
- Fontain, Jan. 1971. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman Jawa Tengah Dan Jawa Timur*. New York: Franklin Book Program Inc.
- Hikmawati, Andiyani. 2011. "Variasi Dan Makna Penggambaran Tangan Hiasan Kala Pada Candi-Candi Di Jawa Abad IX – XV M." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hindarto, Anang. 1998. "Kala Makara Di Candi Kebo Ireng." Denpasar: Universitas Udayana.
- Jones, Constance A, and James D Ryan. 2007. *Encyclopedia of Hinduism*. New York: Infobase Publishing.
- Kadek Merta Wijaya, I, and Ni Wayan Meidayanti Mustika. 2016. "Tipologi Ornamen Karang Bhoma Pada Kori Agung Pura Di Kecamatan Blahbatuh, Gianyar." *UNDAGI Jurnal Arsitektur Warmadewa* 4 (2): 48–55.
- Kempers, Bernet A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Kinney, Ann R. 2003. *Worshipping Siva and Buddha The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple Vol. II*. Calcutta: University of Calcutta.
- Kumar, Sarvesh, and Rana P.B. Singh. 2015. "Interfaces of Hindu Pilgrimage Routes and Agricultural Landscape: A Study of Ayodhya (India)." In *Proceedings, 4th ACLA International Symposium on Agricultural Landscape of Asia: Learning, Preserving, and Redefining*, edited by Naniek Kohdrata, 38–49.
- Liebert, Gosta. 1990. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Hinduism, Buddhism, and Jainism (Asian Arts & Archaeology Series)*. Kolkata: Orient Book Distributors.
- Lorenzen, David N. 1968. "The Kapalikas and Kalamukhas Two Lost Saivite Sects." Dissertation, Canberra: Australian National University.
- Magetsari, Noerhadi. 1982. "Pemujaan Tathagata Di Jawa Pada Abad Sembilan." Disertasi, Depok: Universitas Indonesia.
- Marsad. 2004. "Ragam Hias Kepala Kala Masa Klasik Muda Abad 13-15 Masehi Di Jawa Timur." Depok: Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. 1992. "Siva Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi Di Jawa Masa Hindu-Budha." Depok: Universitas Indonesia.
- Naerssen, Fritz Herman van. 1941. "Oudjavaan-sche Oorkonden in Duitsche En Deensche Verzamelingen." Leiden: Rijksuniversiteit Leiden.
- Nastiti, Titi Surti. 2009. "Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV Masehi)." Depok: Universitas Indonesia.
- Pal, Pratapaditya. 1977. "The Lord of the Tent in Tibetan Paintings." *Pantheon* 35: 92–102.
- Pinasti, V. Indah Sri. 1986. "Arti Simbolisme Hiasan Kalamakara Dan Kalamerga Pada Candi-Candi Di Jawa." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pullen, Lesley S. 2021. *Patterned Splendour Textiles Presented on Javanese Metal and Stone Sculptures Eighth to the Fifteenth Century*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Rajeg, Kadek Dedy Prawirajaya, Heri Purwanto, and Coleta Palupi Tirtasari. 2022. "Menggali Makna Ikonografis Pada Arca Bersifat Tantris Di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali." *AMERTA* 40 (2): 125–44. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.41>.
- Rao, T.A. Gopinatha. 1968. *Elements of Hindu Iconography I & II*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Robson, Stuart. 1995. *Desawarnana (Nagara-krtagama)*. Leiden: KITLV Press.
- Sanderson, Alexis. 1988. "Saivism and the Tantric Traditions." In *The World's Religions*, edited by Stewart Sutherland, Leslie Houlden, Peter Clarke, and Friedhelm Hardy, 660–704. London: Routledge.
- Santiko, Hariani. 2020. "Kehidupan Beragama Raja Kertanegara." *Kalpataru* 29 (1): 29–38.

- Saraswati, Selarti Venetsia. 1985. “Laporan Penelitian Keboireng I Pasuruan Jawa Timur.” Yogyakarta.
- Saraswati, Swami S. 2003. *Sri Vijnana Bhairava Tantra The Ascent*. Bihar: Yoga Publications Trust.
- Sharma, Harshit. 2023. “Shiva: Embodiment of Creation and Annihilation of Duality.” *Gap Bodhi Taru* VI: 83–91.
- Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- . 2010. “From Kuṭa Rāja to Singhasāri: Towards a Revision of the Dynastic History of 13th Century Java.” *Archipel* 80 (1): 77–138. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4177>.
- Simanjuntak, Harry Truman. 1983. “Laporan Survei Arkeologi Klasik Jawa Timur.” Yogyakarta.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Soekmono. 1952. “Amrtamanthana.” *AMERTA* 1: 35–39.
- . 1974. “Candi Fungsi Dan Pengertiannya.” Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sokhi, Simer Preet. 2023. “The Iconography Of Lord Bhairava In Literary Sources.” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 4 (1). <https://doi.org/10.29121/shodhkos.v4.i1.2023.333>.
- Stutley, Margaret. 2019. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London: Routledge.
- Stutterheim, W.F. 1931. “The Meaning of The Hindu Javanese Candi.” *Journal of the American Oriental Society* 51: 1–15.
- Suleiman, Satyawati. 1985. “Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Padang Lawas.” *AMERTA* 2 (3): 23–38.
- Trubus. 1993. “Candi Keboireng, Pasuruan Dan Beberapa Permasalahannya: Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi 1985.” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Visuvalingam, Sunthar. 1989. “The Transgressive Sacrality of the Diksita: Sacrifice, Criminality, and Bhakti in the Hindu Tradition.” In *Criminal Gods and Demon Devotees: Essays On the Guardians of Popular Hinduism*, 427–62. New York: State University of New York Press.
- Wirasanti, Niken. 2023. “Ornamental Art of Kalasan Temple in The Perspective of Art Philosophy.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38 (4): 468–79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2337>.
- Wurjantoro, Edy. 2018. *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alihaksara Dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna Dari Abad VIII-X*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yamin, M. 1962. *Tata Negara Madjapahit Saptaparwa*. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Yusuf, Muhammad Satok. 2021. “Arca-Arca Dan Candi Sumbernanas Di Blitar Sebagai Karya Seni Masa Kadiri.” *Tumotowa* 4 (2): 107–20.
- . 2022. “Arca Bhairawa (Hayagriwa Lokeswara) Padangroco Berlanggam Seni Singhasari.” *AMERTA* 40 (1): 41–56.
- Zimmer, Heinrich. 1946. *Myths And Symbols In Indian Art And Civilization*. Washington D.C.: Bollingen Foundation.